

CAMPUR KODE DALAM ACARA *SENTILAN-SENTILUN* METRO TV EPISODE 6 FEBRUARI 2015

Fitri Jamilah
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas PGRI Yogyakarta
Email: fj7761@gmail.com

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan campur kode dalam acara Sentilan Sentilun Metro TV Episode 6 Februari 2015. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kualitatif. Penelitian ini membahas jenis-jenis campur kode dan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jenis-jenis campur kode yang terjadi adalah campur kode keluar dan campur kode ke dalam. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode adalah penutur, topik pembicaraan, situasi, tujuan, dan media. Di samping itu interferensi bahasa juga menjadi faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode.

Kata Kunci: *campur kode, jenis-jenis campur kode, kualitatif*

CODE MIXING IN SENTILAN SENTILUN SHOW AT METRO TV 6 th FEBRUARY 2015

Abstract: :: The aim of this study was to describe the Code Mixing in Sentilan Sentilun show at Metro TV 6 February 2015. The method applied in this research was qualitative approach. This study discussed the types of Code Mixing, factors to raise it. The result had been shown that the types of Code Mixing which appeared were the inner code mixing and outer code mixing. The factors were participant, topic of conversation, situation, destination, media, and variety of language. In addition, language interference was one of the factors.

Keywords: *code mixing, types code mixing, qualitative*

PENDAHULUAN

Bahasa memiliki peran penting bagi kehidupan manusia. Manusia menggunakan bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi. Aktivitas komunikasi merupakan peristiwa saling bertukar pesan antara dua orang atau lebih. Bentuk dari pesan tersebut dapat bervariasi, misalnya pertanyaan, informasi, perintah, sapaan dan lain-lain. Penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi, memiliki tujuan tertentu yaitu agar pesan dapat dipahami oleh orang lain. Dengan komunikasi, individu dapat menyampaikan semua yang diketahui, dirasakan, dipikirkan kepada orang lain.

Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mengkomunikasikan informasi tentang topik tertentu, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun dan memelihara hubungan dengan orang lain atau menghubungkan manusia satu dengan manusia lain di dalam peristiwa sosial atau

kebudayaan tertentu. Di samping itu, bahasa sebagai unsur kebudayaan juga tidak terlepas pula dari kemajemukannya. Indonesia memiliki ragam bahasa daerah sebagai wujud kemajemukannya. Bahasa daerah digunakan sebagai alat komunikasi internal suku bangsa, sedangkan untuk berkomunikasi dengan suku bangsa lain menggunakan bahasa Indonesia.

Wardhaugh (2007: 95) mengatakan bahwa tidak dapat dipungkiri, di dunia ini terdapat banyak masyarakat bahasa. Masyarakat bahasa ini bertemu dan hidup bersama. Sulit menemukan masyarakat yang benar-benar monolingual karena tidak ada kelompok bahasa yang terpisah dari kelompok bahasa yang lain. Seorang yang monolingual akan berusaha meningkatkan kemampuannya dengan mempelajari bahasa lain, agar bisa berkomunikasi dengan masyarakat yang bahasanya berbeda.

Di samping itu, karena pertemuan berbagai budaya baik secara sadar maupun tidak, penutur menggunakan dua bahasa atau percampuran dua sistem bahasa dalam aktivitas komunikasi. Seorang penutur mengganti unsur-unsur bahasa atau tingkat tutur dalam pembicaraan yang dilakukan tergantung pada konteks dan situasi berbahasa. Situasi masyarakat yang dwibahasa akan melahirkan gejala bahasa yang disebut kontak bahasa atau menggunakan lebih dari satu bahasa oleh penutur yang sama secara bergantian. Dengan adanya kontak bahasa maka dapat terjadi peristiwa saling memengaruhi antara bahasa yang satu dengan bahasa yang lainnya. Peristiwa tersebut dapat muncul ketika seseorang berkomunikasi baik lisan maupun tulisan.

Kontak bahasa dapat dikategorikan ke dalam dua jenis, yakni (1) kontak bahasa yang terjadi pada diri penutur saat menggunakan suatu bahasa, misalnya campur kode (*code mixing*), dan alih kode (*kode switching*), interferensi, dan (2) kontak bahasa yang terjadi pada entitas bahasa, misalnya integrasi bahasa. Seperti yang dikatakan Chaer (2007: 111) bahwa kontak bahasa biasanya terjadi dalam masyarakat tutur terbuka, yaitu masyarakat tutur yang memunyai hubungan dengan masyarakat tutur yang lain dengan munculnya segala peristiwa kebahasaan, seperti campur kode, alih kode, interferensi, dan integrasi.

Seseorang yang bilingualisme dalam berkomunikasi tidak hanya menggunakan satu bahasa saja secara mutlak tanpa sedikit pun memanfaatkan unsur bahasa lain. Mackey seperti yang dikutip dalam Fishman (2006: 554), menjelaskan bahwa bilingualisme diartikan sebagai penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulan dengan orang lain secara bergantian. Hal ini dapat diartikan bahwa bilingualisme atau kedwibahasaan terkait pada penguasaan keterampilan berbahasa seseorang yaitu proses penggunaan bahasa oleh seorang pengguna bahasa yang erat kaitannya dengan kemampuan seseorang dalam menguasai lebih dari satu bahasa. Pendapat ini dikuatkan oleh Weinreich (Beardsmore, 2005: 2) yang mengatakan bahwa kedwibahasaan adalah praktik penggunaan dua bahasa secara bergantian. Seseorang yang bilingualisme

dalam berkomunikasi memanfaatkan unsur bahasa lain baik berupa percampuran kata, frasa, klausa, maupun kalimat.

Peristiwa berbahasa atau aktivitas komunikasi sering melahirkan peristiwa campur kode. Campur kode adalah perubahan bahasa yang terjadi dalam satu kalimat dan umumnya terjadi dalam satu leksikal (Hoffmann, 2007:110). Campur kode biasa terjadi pada perbincangan santai dan pada dasarnya ciri yang menonjol dari campur kode adalah situasi yang tidak resmi atau santai. Campur kode dilakukan karena tujuan-tujuan tertentu misalnya untuk memamerkan keahliannya berbahasa lain dengan lawan bicara. Sebagai contoh yaitu, ketika seseorang sedang berbahasa Indonesia suatu saat memasukkan kosakata bahasa Jawa atau bahasa lain ke dalam tuturannya dengan tujuan-tujuan tertentu. Tujuan-tujuan tersebut antara lain yaitu; untuk menegaskan, atau menekankan, menunjukkan keterpelajaran, mengubah suasana menjadi santai atau lucu, untuk memberikan pelajaran atau pendidikan kepada orang lain, untuk menghormati atau menyelaraskan tingkat tutur dan sebagainya.

Suwito (2005: 78) berpendapat campur kode dapat dibedakan menjadi dua yaitu: 1) campur kode ke dalam (*inner code mixing*), yaitu campur kode yang bersumber dari bahasa asli dengan segala variasinya, 2) campur kode keluar (*outer code mixing*) yaitu campur kode yang bersumber dari bahasa asing. Adapun wujud campur kode dapat berupa kata dasar, kata berimbuhan, kata ulang, dan kata majemuk. Campur kode yang berbentuk frasa dapat berupa frasa nominal, verbal, dan ajektival. Di samping itu, campur kode dapat dibedakan menjadi beberapa macam berdasarkan unsur-unsur kebahasaan yang terlibat di dalamnya, yaitu penyisipan unsur-unsur yang berujud kata, frasa, baster, perulangan kata, ungkapan atau idiom, dan klausa.

Tiga faktor penyebab yang mendorong terjadinya campur kode yaitu identifikasi peranan, identifikasi ragam, serta keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan (Suwito, 2005: 77). Identifikasi peranan dilakukan dengan melihat latar belakang penutur dari segi sosial, registral, dan edukasional. Identifikasi ragam ditentukan ketika

penutur melakukan campur kode yang menempatkan dalam hierarki sosialnya. Faktor yang ketiga yaitu keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan. Campur kode yang terjadi muncul akibat adanya sikap dan hubungan antara penutur dan kawan tuturnya. Penutur melakukan campur kode karena memiliki alasan tertentu misalnya ingin menjelaskan atau menafsirkan sesuatu, menunjukkan identitas penutur kepada kawan tuturnya, dan sebagainya.

Suwito (2005: 78) juga menyimpulkan bahwa campur kode terjadi karena adanya hubungan timbal balik antara peranan atau siapa yang memakai bahasa dan fungsi kebahasaan atau yang ingin dicapai penutur dalam tuturannya. Penutur akan cenderung memilih kode-kode tertentu dalam situasi dan fungsi tertentu. Seorang yang dwibahasa akan lebih banyak melakukan campur kode. Selain itu, faktor latar belakang penutur seperti usia, pendidikan, dan status sosial juga akan memengaruhi seseorang melakukan campur kode.

Untuk mengungkapkan ide atau gagasan seseorang dalam berkomunikasi dengan orang lain, tentu saja memiliki alasan maupun tujuan tertentu. Begitu pula dalam bahasa yang digunakan pada acara *Sentilan-sentilun* di Metro TV. Penutur tentunya memiliki alasan maupun tujuan tertentu dalam penggunaan campur kode. Baik disadari maupun tidak para penutur melakukan peristiwa tersebut dan dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu.

Berdasarkan paparan di atas, secara operasional fokus penelitian ini adalah campur kode pada acara *Sentilan-sentilun* di Metro TV episode 6 Februari 2015 yang banyak diwarnai dengan peristiwa campur kode. Pertama, jenis-jenis campur kode acara *Sentilan-sentilun*. Kedua, faktor-faktor yang menyebabkan penutur melakukan campur kode.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data penelitian ini berupa rekaman dialog tuturan dalam acara *Sentilan-sentilun* di Metro TV yang disikapi sebagai symbol-simbol kebahasaan yang mengkonstruksi: (1) Jenis-jenis campur kode dalam acara *Sentilan-sentilun*, (2) faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode

dalam acara *Sentilan-sentilun*. Sumber data penelitian ini adalah tuturan dalam acara *Sentilan-sentilun* di Metro TV episode 6 Februari 2015. Dalam penelitian ini, peneliti memposisikan diri sebagai instrument utama. Sebagai instrumen utama dalam penelitian ini, peneliti memegang peran kunci, baik dalam pengumpulan data, penganalisisan data, maupun penyimpulan temuan penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, adalah teknik perekaman dan pengamatan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, adalah model interaktif. Pengumpulan dan analisis data dikerjakan secara serempak, bolak-balik, dan berkali-kali sampai titik jenuh, sesuai dengan keperluan dan kecukupan. Analisis data untuk menghasilkan sebuah pemahaman yang mendalam dan utuh tentang jenis-jenis campur kode dan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode dalam acara *sentilan-sentilun* di Metro TV pada episode 6 Februari 2015.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Seseorang yang bilingualisme atau dwibahasa dalam berkomunikasi tidak hanya menggunakan satu bahasa saja secara mutlak tanpa sedikit pun memanfaatkan unsur bahasa lain. Mereka pasti akan menggunakan kosakata bahasa yang ia kuasai. Ketika berbicara dengan orang lain, mungkin kosakata-kosakata bahasa tersebut akan tercampur satu dengan yang lain. Suatu keadaan berbahasa di mana orang akan mencampur dua atau lebih bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindak bahasa (*speech act atau discourse*). Percampuran bahasa tersebut disebut campur kode.

Penulis menemukan bahwa bahasa yang digunakan dalam tuturan acara *Sentilan-sentilun* di Metro TV banyak ditemukan peristiwa campur kode. Campur kode tersebut terbagi menjadi jenis campur kode keluar (*outer code mixing*) yaitu campur kode yang bersumber dari bahasa asing dan campur kode kedalam (*inner code mixing*), yaitu campur kode yang bersumber dari bahasa asli dengan segala variasinya, dan faktor-faktor yang menyebabkan penutur melakukan campur kode.

Campur Kode Keluar (*Outer Code Mixing*)

Seseorang yang bilingualisme dalam berkomunikasi tidak hanya menggunakan satu bahasa saja secara mutlak tanpa sedikit pun memanfaatkan unsur bahasa lain. Mereka pasti akan menggunakan kosakata bahasa yang ia kuasai. Ketika berbicara dengan orang lain, mungkin kosakata-kosakata bahasa tersebut akan tercampur satu dengan yang lain. Suatu keadaan berbahasa di mana orang akan mencampur dua atau lebih bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindak bahasa (*speech act atau discourse*). Percampuran bahasa tersebut disebut campur kode.

Peristiwa campur kode keluar (*outer code mixing*) yaitu campur kode yang bersumber dari bahasa asing ditemukan dalam penelitian ini. Sebagaimana tampak pada kutipan berikut.

- (1): “Gimana *ndoro*?”
(5): “Jelas-jelas *pijet*, *pijetanyang* jelas, ya begini ini.”
(15): “*Sampean* ini tergolong mana? Tejo jelas apa Tejo *ndak* jelas?”
(17): “Oh....mengendalikancangkemnyandoro.”
(43): “Ini yang membawa *bejo* dan Tejo ini.”
(50): “*Haiyo*.”
(52): “*Owalah*, kalo’ menurut analisis saya. Kan dia presiden yang *nyambi* jalan *Ndoro* kita tanya saja pada beliau.

Berdasarkan kutipan tersebut terlihat bahwa pada saat penutur yaitu membawakan program “Sentilan-sentilun” melakukan campur kode. Serpihan-serpihan kata bahasa daerah terdapat dalam tuturan (1) *Ndoro* bukanlah kata yang terdapat dalam bahasa Indonesia. Kata tersebut adalah kosakata dalam bahasa Jawa yang dalam bahasa Indonesia adalah “Tuan”.

Tuturan (5) dan (15) juga terdapat campur kode dengan menggunakan kosakata dalam bahasa Jawa yaitu *pijet*, *pijetan*, dan *sampean*. Kata *pijet* dalam bahasa Indonesia adalah ‘ pijat’ dan *pijetan* adalah ‘ pijatan’. Kemudian, pada tuturan (15) menyebutkan kata *sampean* yang diambil dari kosa kata bahasa Jawa jika diartikan dalam bahasa Indonesia adalah ‘Anda’.

Selain itu kode (17), (43), (50), dan (52) beberapa istilah dalam bahasa Jawa juga digunakan dalam tuturan tersebut yaitu kata *cangkemnya Ndoro* (mulutnya Tuan), *bejo* (beruntung), *haiyo* (iya), *nyambi* (sambil), dan *Ndoro* (Tuan).

Campur kode keluar (*Outer Code Mixing*) yang terdapat pada penelitian tidak hanya bersumber dari bahasa Jawa saja. Akan tetapi terdapat juga tuturan bahasa Indonesia yang di dalamnya terdapat serpihan kosakata bahasa Inggris seperti pada contoh berikut.

(94): “Dia *humble*.”

(129): “Iya, jadi *save* KPK *save* POLRI.”

Berdasarkan kutipan tersebut terdapat peristiwa campur kode keluar (*Outer Code Mixing*). Pada tuturan (94) dan (129) muncul kosakata dalam bahasa Inggris yaitu kata *humble* dan *save* yang dalam bahasa Indonesia berarti ‘rendah hati’ dan ‘aman’.

Campur Kode Ke Dalam (*Inner Code Mixing*)

Jenis campur kode ke dalam (*inner code mixing*) yaitu campur kode yang bersumber dari bahasa asli dengan segala variasinya. Campur kode ke dalam (*inner code mixing*) ditemukan dalam penelitian ini seperti pada contoh berikut.

(48): “*Kalo* ini batunya khusus peliharaannya KPK.”

(51): “*Gimana* bisa habisnya?”

(86): “Yang *ndak* jelas *cuma*’ satu.”

(152): “Tapi kelihatannya yang *pake*’akik kok gerak-gerak terus.”

Pada tuturan (48), (51), (86), dan (152) Penutur dalam tuturannya menggunakan campur kode kedalam yaitu menggunakan bahasa Indonesia ragam baku kemudian tercampur dengan ragam tidak baku. Kosa kata tidak baku yang terdapat pada tuturan tersebut yaitu *kalo*, *gimana*, *cuma*’, dan *pake*’. Kata-kata tidak baku tersebut biasanya digunakan dalam percakapan secara lisan dan suasana santai. Bentuk baku kata tersebut adalah ‘kalau’, ‘bagaimana’, ‘hanya’, ‘memakai’.

Faktor-faktor yang Menyebabkan Terjadinya Campur Kode

Peristiwa campur kode juga memunculkan beberapa akibat karena dalam setiap aktivitas komunikasi sudah

menjadi hal yang biasa jika ditemui peristiwa campur kode. Campur kode tersebut antara lain interferensi bahasa atau penyimpangan-penyimpangan dan kaidah-kaidah bahasa yang terjadi pada penutur bilingual karena penguasaan dua bahasa.

Faktor-faktor yang menyebabkan para penutur melakukan campur kode yaitu *Penutur* yang dilatar belakangi sebagai orang Yogyakarta yang menguasai bahasa Jawa maka dalam aktivitas komunikasi serpihan-serpihan atau kosakata dalam bahasa Jawa baik sengaja maupun tidak sering memengaruhi dalam tuturannya.

Tuturan atau bahasa yang digunakan para penutur dalam acara *Sentilan-sentilun* di Metro TV adalah bahasa Indonesia. Karena kebiasaan sehari-hari menggunakan bahasa Jawa dalam aktivitas komunikasinya maka kebiasaan tersebut terbawa dan memasukkan serpihan-serpihan seperti kata, frasa, idiom bahasa Jawa ke tuturan bahasa Indonesia

Kawan tutur juga menjadi faktor seseorang untuk melakukan campur kode. *Kawan tutur* dalam acara tersebut karena sama-sama berasal dari Yogyakarta dan menguasai yang bahasa Jawa maka memungkinkan terjadinya campur kode dalam aktivitas tuturannya.

Situasi Tutur (Setting), acara *Sentilan-sentilun* dipandu oleh dua budayawan senior yaitu Slamet Raharjo dan Butet Kertarajasa. Acara *Sentilan-sentilun* situasi tuturnya (*setting*) di kediaman seorang ningrat Jawa. Situasi tutur dengan unsur budaya Jawa tentunya menjadikan acara tersebut dalam tuturannya banyak memunculkan peristiwa campur kode antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia.

Topik Pembicaraan dalam acara *Sentilan Sentilun* membahas gonjangan-gonjangan suasana perpolitikan di Indonesia dari sudut pandang tersendiri. Acara ini dibuat sedemikian rupa sehingga tema politik yang berat sekalipun akan dibawakan dengan gaya yang lucu dan ringan serta mudah untuk dicerna oleh orang awam sekalipun. Seperti pada tuturan berikut.

(113): “Toh tradisi kita mengajarkan namanya *celengan* tu pasti gendut pasti Semar kan? Semar...*Celengan-celengan* nggak

ada kan goreng jadi celengan. Pasti Semar, gajah. *Celengan* tu harus gendut.”

(115): “*Nggak* ada goreng atau doyok jadi *celengan*.”

(116): “Namanya *celeng* kok.”

Tuturan (113) dan (116) terdapat peristiwa campur kode yaitu campur kode keluar (*Outer Code Mixing*) yaitu menggunakan kosa kata bahasa Jawa yaitu *celengandan celeng* yang berarti dalam bahasa Indonesia adalah ‘tabungan’ dan ‘babi’. Adapun pada tuturan (115) jenis campur kode ke dalam (*Inner Code Mixing*) dengan menggunakan ragam tidak *bakunggak* atau dalam ragam baku adalah ‘tidak’.

Topik yang digambarkan pada tuturan (113), (115), dan (116) adalah untuk memberikan gambaran tentang situasi politik di Indonesia terhadap kasus rekening gendut para pejabat pemerintah Indonesia. Peristiwa campur kode yang terdapat pada tuturan tersebut menjadikan topik pembicaraan terkesan lebih menarik dan lucu serta mudah dipahami.

Acara yang ditampilkan dalam *Sentilan-sentilun* di Metro TV adalah isu-isu sosial politik yang cukup berat tetapi disampaikan dengan bahasa yang ringan dan mudah diterima masyarakat. Latar belakang suasana keluarga Jawa menjadikan tuturannya banyak menggunakan bahasa Indonesia yang dicampur dengan bahasa Jawa.

KESIMPULAN

Dari hasil temuan penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis campur kode yang terjadi yaitu campur kode ke dalam (*inner code mixing*) campur kode yang bersumber dari bahasa asli dengan segala variasinya dan campur kode keluar (*outer code mixing*). yaitu campur kode yang bersumber dari bahasa pertama dan kedua, bahasa Jawa dan bahasa Indonesia.

Faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya campur kode adalah seperti penutur, kawan tutur, situasi tutur dan topik pembicaraan, dan adanya ragam bahasa. Keadaan penutur yang terbiasa menggunakan bahasa Jawa ternyata memberi pengaruh terhadap cara berbahasanya. Baik sengaja maupun tidak seringkali dalam aktivitas berbahasanya

dalam acara *Sentilan Sentilun* di Metro TV terlihat melakukan campur kode.

Kawan tutur juga memberikan pengaruh untuk melakukan campur kode. Ketika kawan tutur juga memahami bahasa Jawa maka semakin banyak terjadi campur kode.

Topik pembicaraan yang digambarkan dengan *setting* budaya Jawa tentunya memberikan peluang besar kepada para penutur untuk melakukan campur kode meskipun terkadang topik pembicaraan berganti hal yang lainnya. Topik berganti dimaksudkan untuk humor atau mendekati diri pada kawan tutur. Media yang digunakan adalah media lisan. Dalam aktivitas berbahasa secara lisan campur kode akan lebih mudah terjadi didukung pula dengan situasi tutur yaitu di lingkungan budaya Jawa. Pemaparan yang banyak menggunakan kosakata dalam bahasa Jawa dikarenakan tidak ada padanan kata yang pas untuk menjelaskan ucapannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2007. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fishman, Joshua A. 2006. *Readings In The Sociology of Language*. Paris: Mouton.
- Beardsmore, Hugo Baetens. 2005. *Bilingualism: Basic Principles*. England: Vrije Universiteit Brussel.
- Hoffmann, Charlotte. 2007. *An Introduction to Bilingualism*. London dan New York: Longman Group Limited.
- Suwito. 2005. *Sosiolinguistik*. Surakarta: Henary. Offset.
- Wardhaugh, Ronald. 2007. *An Introduction to Sociolinguistics*, Massachusetts: Blackwell.